

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut data *International Diabetes Federation* (2020), Indonesia menempati posisi ke-7 dari 10 negara yang mempunyai pasien menderita diabetes terbanyak, terutama pada periode pandemi Corona 19, dan berada dalam status diabetes alarm. Kelaziman Indonesia mencapai 6,2% pasien dengan riwayat diabetes, yang berarti akan terdapat lebih dari 10,8 juta penderita diabetes setiap tahunnya pada tahun 2020. Prevalensi tahun 2018 penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus mengalami kenaikan di banding pada tahun 2013 dari pemeriksaan gula darah dari 6,9% ke 8,5% serta hipertensi dari 25,8% ke 34,1% (Rikesdas, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Rikesdas 2018), prevalensi DM yang didiagnosis dokter pada penduduk berusia ≥ 15 tahun berdasarkan provinsi pada tahun 2018 merupakan proporsi DM yang tinggi (2,1%) di Jawa Barat dibandingkan dengan kejadian DM di Indonesia (1,8%), angka manajemen laktasi (80,2%). Data Kementerian Kesehatan tahun 2018 (proporsi DM 6,7%) merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi di Indonesia. Sekitar 29,9% serta gula darah puasa 36,6% untuk gangguan toleransi glukosa (Hakim et al, 2017).

Diabetes mellitus adalah masalah pada metabolisme yang terlihat berdasarkan peningkatan gula darah akibat terjadinya anomali sekresi insulin, fungsi insulin terganggu, atau dua-duanya. Gaya hidup yang tinggi lemak, garam, gula serta

makanan siap saji bisa mengakibatkan kadar gula darah meningkat. Diabetes dibagi ke dalam 3 jenis antara lain: diabetes gestasional, diabetes tipe 1 serta diabetes tipe 2 (Kosassy, 2020).

Diabetes tipe 2 adalah jenis diabetes yang lebih banyak menyerang wanita daripada pria. Peningkatan indeks kegemukan, karena siklus menstruasi lebih cenderung menjadi gemuk karena lemak menopause lebih cenderung keluar. Hormon yang menumpuk di dalam tubuh melalui proses tersebut (Imelda Sonta, 2019). Hal pokok adalah bahwa risiko diabetes terjadi peningkatan dengan usia 45 tahun ke atas, serta karena kelebihan berat badan, tubuh tidak lagi sensitif terhadap insulin (Nanda oryza 2018). Faktor risiko utama untuk diabetes adalah kelebihan berat badan (Zulfian, DKK 2020).

Banyak orang dengan diabetes tipe 2 telah menemukan mereka tidak mengerti gula darah mereka sudah tinggi. Hal tersebut diakibatkan faktor-faktor antara lain makanan terkhusus karbohidrat, lemak, protein, obat, merokok, stres, bantuan keluarga, kegiatan fisik, serta tingkat pendidikan yang bisa memberikan pengaruh pada wawasan pasien (Berkat et al, 2018).

Jika efek diabetes tetap tak teratasi, dapat mencakup terganggunya penglihatan, katarak, penyakit jantung, penyakit ginjal, disfungsi seksual, luka yang sulit pulih dan membusuk, radang paru-paru, angiopati, stroke, dll (Iryani DKK, 2017). Untuk mengurangi terjadinya serta tingkat kritis diabetes tipe 2, diambil tindakan mencegah seperti koreksi terkait gaya hidup serta pengobatan dengan agen hiperglikemik oral dan insulin (Syam B, 2018). Kontrol glikemik yang berhasil pada

pengidap diabetes salah satunya, diet tepat berdasarkan kebutuhan kalori serta nutrisi. Hal ini sangat krusial dikarenakan resistensi insulin yang diperlukan sehingga kadar gula darah pada tubuh bisa terjaga dengan stabil (Ariani, 2018).

Obesitas diartikan dengan terkumpulnya lemak pada tubuh melewati apa yang diperlukan tubuh untuk fungsi normalnya. Tercumpulnya terus-menerus ini mempengaruhi bertambahnya berat badan (Maria, 2020). Orang yang kelebihan berat badan mengonsumsi terlalu banyak kalori. Sel beta yang mensekresi pankreas mendapati kecemasan serta tak dapat membuat insulin yang pas untuk mengkompensasi asupan kalori yang berlebihan. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya kadar pada gula darah yang pada akhirnya berujung pada penyakit DM (Zulfian, DKK2020). Studi menunjukkan akumulasi kelebihan lemak dalam tubuh yang gemuk dapat menyebabkan resistensi insulin, mempengaruhi kadar gula darah dan menyebabkan diabetes. Obesitas dengan obesitas ringan dan sedang bisa menjadi peningkatan risiko penyakit degeneratif yang termasuk penyakit degeneratif (Sugiritama, 2020).

Kadar gula darah yang meningkat secara progresif akibat dari penumpukan lemak merupakan faktor resiko penyakit DM (Refialdinata, 2018). Faktor-faktor yang bisa memberikan pengaruh pada gula darah antara lain kurang olah raga, peningkatan asupan makanan, peningkatan stres serta faktor emosional, kecemasan, wawasan diet pada diabetes, penambahan berat badan, serta umur (Tandra Hans 2017. Diabetes edisi ke 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building).

Berdasarkan profil kesehatan (2019) di dapatkan angka kejadian Diabetes Melitus sebanyak 1,7% dari populasi kabupaten Bandung adalah 45.412 orang. Di beberapa rumah sakit di dapatkan data jumlah pasien DM di RSUD Majalaya lebih banyak dibanding rumah sakit lain, dimana kasus penyakit DM di RSUD Majalaya menempati peringkat ke 22.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dalam bulan Januari-februari 2021 di Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya di dapatkan jumlah pengidap diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2020 sebanyak 137 pasien. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data insiden beberapa penyakit tertinggi lainnya seperti GJK (gagal ginjal kronik) sebanyak 79 pasien dan DHF (dengue haemorrhagic) sebanyak 51 pasien. Kebanyakan pasien yang mengidap Diabetes tipe 2 yaitu perempuan, usia dewasa akhir dan pasien yang kadar gula darahnya tinggi. Dari data tersebut masing-masing karakteristik pasien diabetes melitus yang berbeda-beda. Peneliti melakukan wawancara 10 orang pasien diabetes melitus didapatkan mayoritas pengidapnya ialah perempuan sebanyak 7 orang, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 3 orang, lalu rata-rata usia di kisaran 57 hingga 68 tahun, serta SD menjadi tingkat pendidikan rata-rata, terdapat 3 orang memiliki riwayat DM sudah lama dan mempunyai riwayat hipertensi, 2 orang mengatakan bertambahnya usia mudah lelah serta jarang berolahraga, 2 orang mengatakan penyakit keturunan serta mengonsumsi minum-minuman manis seperti teh manis dan 3 orang tidak mengetahui pentingnya mengatur makan/diet.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti berencana melaksanakan studi mengenai Hubungan Antara Obesitas dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang IPD RSUD Majalaya dengan mempergunakan data kedua atau sekunder yang berbentuk rekam medis pasien.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang IPD RSUD Majalaya?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara obesitas dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang IPD RSUD Majalaya?

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan identifikasi gambaran obesitas dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2
- 2) Melakukan identifikasi gambaran kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2
- 3) Melakukan analisis hubungan antara obesitas dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan ilmu pengetahuan terhadap ilmu kesehatan di institusi pendidikan, khususnya dalam ilmu keperawatan medikal bedah dan dapat dijadikan bahan atau sumber penelitian dan dapat menjadi masukan untuk memperhatikan peningkatan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.2. Manfaat Praktik

1) Bagi Instansi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan dalam pencegahan kejadian Diabetes Melitus dengan memperhatikan karakteristik pasien sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

2) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai karakteristik pasien dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2.

3) Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi untuk meminimalisir dalam permasalahan yang muncul pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.